

ABSTRAK

Tingginya tingkat pengangguran di Indonesia, khususnya pada kelompok usia produktif, menjadi tantangan besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan vokasional terhadap kemungkinan individu mengalami pengangguran di Indonesia, dengan studi kasus di tiga provinsi yang merepresentasikan karakteristik regional berbeda: Sumatera Utara, Jawa Tengah, dan Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi peran variabel sosio-demografis seperti usia, jenis kelamin, status pernikahan, dan wilayah tempat tinggal dalam memengaruhi status pekerjaan. Data yang digunakan bersumber dari Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) dengan total responden lebih dari 49 ribu orang pada rentang usia 17-65 tahun dan dianalisis menggunakan metode deskriptif crosstab dan regresi logistik dengan pendidikan vokasional sebagai variabel utama serta faktor demografis sebagai variabel kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seseorang dengan pendidikan vokasional memiliki probabilitas bekerja lebih tinggi dibandingkan pendidikan non-vokasional. Lulusan SMK dan Diploma memiliki peluang lebih besar bekerja, meskipun distribusinya berbeda antar wilayah. Pada jenjang menengah, lulusan SMK konsisten memiliki probabilitas bekerja lebih tinggi daripada SMA, pada jenjang tinggi, lulusan diploma lebih kompetitif di Jawa Tengah dan NTB, namun di Sumatera Utara peluang bekerjanya lebih rendah dibanding sarjana. Faktor usia berpengaruh dengan pola non-linear: peluang bekerja meningkat hingga sekitar usia 49 tahun lalu menurun. Laki-laki memiliki probabilitas bekerja lebih tinggi daripada perempuan, status menikah meningkatkan peluang bekerja, dan individu yang tinggal di perkotaan lebih rentan menganggur dibanding yang tinggal di pedesaan, terutama di Sumatera Utara.

Kata Kunci: Pendidikan Vokasional, Pengangguran, Regresi Logistik, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Nusa Tenggara Barat.